

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Persepsi

Persepsi merupakan penyerapan sebuah informasi melalui indera dengan pengelihatannya, pendengaran, penciuman dan perasa. Kata persepsi berarti penerimaan langsung terhadap sesuatu. Menurut Rachmat (2011:50), persepsi adalah sebuah kemampuan otak dalam mengartikan stimulus atau pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh kemudian diproses untuk menerjemahkan stimulus tersebut kedalam pemahaman guna mendapatkan gambaran terhadap sesuatu yang di rasakan oleh indera tersebut dan menjadikannya sebagai perbedaan sudut pandang dalam suatu pengindraan manusia. Maka dari itu persepsi dapat diartikan sebagai suatu perbedaan pengungkapan individu terkait apa yang di persepsikannya. Persepsi tersebut dapat berbuah persepsi baik (positif) ataupun persepsi negatif.

Sedangkan menurut Bimo walgito dalam (Rahma,2018) persepsi merupakan sebuah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga dapat menjadikan sesuatu yang memiliki arti sendiri terkait interpretasi yang di dapatkannya. Respon dari hasil persepsi dapat diambil oleh setiap individu dalam berbagai tindakan yang variatif, respon yang di timbulkan individu tergantung darimana dan bagaimana individu tersebut memfokuskan

intrepretasinya berdasarkan perasaan dan kepandaian mengolah sebuah informasi yang di terimanya. Pengalaman setiap individu berbeda-beda dalam mengartikan sebuah stimulus, aka dari itu hasil dari persepsi tersebut akan menimbulkan persepsi yang berbeda tiap individunya namun tetap merujuk pada suatu benang merah yang sama terhadap apa yang di persepsikan.

Stephen P. Robbins dan Timothy (dalam Rahma,2018) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang memberikan suatu persepsi antara lain sebagai berikut:

- a) Sikap, sikap merupakan suatu reaksi yang terjadi pada seseorang yang mencerminkan suatu perasaan terhadap objek, aktivitas, peristiwa dan oranglain
- b) Motivasi, yakni suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, oleh karena itu motivasi sering diartikan sebagai faktor pendorong perilaku seseorang.
- c) Minat, yaitu dorongan atau keinginan untuk melakukan sesuatu
- d) Pengalaman, ialah peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang sehingga memberikan suatu tanggapan terhadap objek tersebut.
- e) Harapan, merupakan sesuatu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang diinginkan akan didapatkan di masa yang akan datang.

Menurut Joseph A. Devito (dalam Effendy,2020) persepsi adalah proses yang membuat kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus atau rangsangan yang mempengaruhi indra kita. Jadi, ketika kita menerima banyak informasi

dari luar, otak kita akan memproses informasi tersebut sehingga kita bisa memahami apa yang terjadi di sekitar kita.

Sedangkan Sarlito (dalam Effendy,2020) mengatakan bahwa persepsi berlangsung saat menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ kita. Jadi, ketika kita mendengar suara sirene mobil polisi, telinga kita akan menangkap suara tersebut dan otak kita akan memproses informasi tersebut sehingga kita menyadari bahwa mobil polisi sedang lewat.

Jadi, secara sederhana, persepsi adalah cara otak kita memahami dan menyadari banyaknya stimulus atau rangsangan yang kita terima dari lingkungan sekitar. Untuk lebih jelasnya kita dapat melihat beberapa definisi persepsi menurut para ahli (dalam Efendy,2020) sebagai berikut :

- a) Desiderato, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli)
- b) Branca, mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang didahului oleh penginderaan.
- c) Moskowitz dan Orgel, persepsi merupakan proses yang intergrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya.
- d) Oseph A. Devito, persepsi adalah proses dengan mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita.
- e) Jalaludin Rahmat berpendapat bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan

informasi dan pesan singkat. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi (sensory stimuli)

- f) Menurut Agus Sujanto mengatakan bahwa persepsi adalah tanggapan. Tanggapan disini adalah gambaran pengamatan yang tinggal dalam kesadaran setelah mengamati.
- g) Menurut Slameto persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi yang masuk kedalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus akan mengadakan hubungan dengan lingkungannya, hubungan ini dilakukan dengan indranya yaitu penglihatan, pendengaran, peraba dan penciuman.
- h) Kotler & Amstrong, persepsi berkaitan dengan cara pandang seseorang, dimana setiap orang memandang suatu hal dari rangsangan yang sama tetapi dapat membentuk persepsi yang berbeda.

Dengan beberapa penjabaran diatas maka dapat di simpulkan bahwa persepsi merupakan sebuah proses penerjemahan terhadap suatu stimulus yang telah di terima oleh setiap individu atau pun kelompok kemudian akan menghasilkan sebuah tanggapan terhadap stimulus tersebut yang akan menghasilkan tanggapan yang bervariasi seperti persepsi positif dan persepsi negatif.

2. Pengertian Elit

Dalam suatu masyarakat sering dijumpai satu kelompok individu yang mempunyai pengaruh terhadap masyarakat luas. walaupun kehidupan masyarakat tidak bergantung kepada orang-orang tersebut namun kelompok

orang-orang tersebut sering dijadikan sebagai aspirator oleh masyarakat dalam menyuarakan sesuatu khususnya suatu hal yang dianggap lebih di fahami oleh orang-orang tersebut. menurut istilah well dalam Chalik (2017:26) bahwa elit adalah mereka yang memiliki dan mendapatkan lebih dari apa yang dimiliki dan didapatkan oleh orang lain. Sedangkan menurut Pareto dalam Chalik (2017:27) elit adalah mereka yang memiliki dan mendapatkan lebih dari apa yang didapatkan mayoritas individu, dan yang memegang kekuasaan (*governing elite*) dan ada yang diluar kekuasaan (*non governing elite*). Untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

a) Elit Pemerintah (*governing elite*)

Elit pemerintah adalah aktor terbaik yang dapat menduduki jabatan politik dalam suatu negara dan mereka adalah minoritas yang berada dalam sisi yang memerintah atau (*the rulling class*).

b) Elit Non Pemerintah (*non governing elite*)

Adalah sejumlah kelompok manusia yang mempunyai kedudukan lebih tinggi di masyarakat yang tidak termasuk dalam pemerintahan namun berdasarkan atribut kemanusiaan yang dimilikinya. Orang-orang tersebut seperti tokoh agama, ketua adat, tokoh masyarakat.

3. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan adalah pola dari keseluruhan tindakan seorang pemimpin, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat oleh bawahannya. Gaya kepemimpinan juga menggambarkan suatu kombinasi yang konsisten dari falsafah, keterampilan, sifat, dan sikap yang mendasari perilaku seseorang.

Gaya kepemimpinan yang menunjukkan, secara langsung maupun tidak langsung, tentang keyakinan pada seorang pemimpin terhadap kemampuan bawahannya. Artinya, gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi dari falsafah, keterampilan, sifat, sikap, yang sering diterapkan pada seorang pemimpin ketika ia mencoba mempengaruhi kinerja bawahannya. Sehingga gaya kepemimpinan yang paling tepat adalah suatu gaya yang dapat memaksimalkan produktivitas, kepuasan kerja peningkatan, dan mudah menyesuaikan dengan segala situasi. Gaya kepemimpinan merupakan suatu dasar dalam mengklasifikasikan tipe kepemimpinan. (Badu,2017)

4. Tipe-Tipe Kepemimpinan

Menurut Robbins dan Coulter (Badu 2017:33-37) dalam melaksanakan fungsi kepemimpinan maka akan berlangsung aktivitas kepemimpinan yang memperlihatkan gaya dalam memimpin yang memiliki tiga pola dasar yakni; pertama, gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan dan keputusan serta kebijakan dari dirinya sendiri, kedua, gaya kepemimpinan yang berpola pada pelaksanaan hubungan kerja sama, dan ketiga, gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan hasil yang dicapai. Berdasarkan ketiga pola dasar tersebut terbentuk perilaku kepemimpinan yang terwujud dalam tiga tipe pokok kepemimpinan, yaitu:

a) Tipe Kepemimpinan Otoriter

Kepemimpinan semacam ini menempatkan kekuasaan di tangan satu orang, pemimpin adalah satusatunya penguasa, dan bawahan hanya menjalankan tugas dan keputusan pemimpin. Para pemimpin otoriter tidak ingin bertemu atau bernegosiasi. Setiap perbedaan di antara anggota kelompok harus ditafsirkan sebagai kelicikan, ketidaktaatan atau pelanggaran disiplin terhadap perintah atau instruksi yang telah diberikan. Anggota memiliki inisiatif dan kemampuan berpikir yang sangat terbatas, dan tidak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapat mereka. Pengawasan seorang pemimpin otokratis secara sederhana berarti kontrol, apakah semua perintah yang diberikan dipatuhi atau dijalankan dengan baik oleh anggotanya. Mereka memeriksa, menemukan kesalahan, dan meneliti orang-orang yang dianggap tidak patuh kepada pemimpin mereka, dan kemudian mengancam orang-orang itu dengan hukuman, pemecatan, dan banyak lagi. Sebaliknya, mereka yang patuh dan menyenangkan diri sendiri menjadi anak emas dan bahkan mendapat pahala.

b) Tipe Kepemimpinan Kendali Bebas

Tipe kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari tipe kepemimpinan otoriter, pemimpin berkedudukan sebagai simbol, pemimpin memberi kebebasan penuh pada orang yang dipimpin untuk mengambil keputusan dan melakukan kegiatan menurut kehendak dan kepentingan masing-masing. Pemimpin hanya mengfungsikan dirinya sebagai

penasihat. Kepemimpinan ini berpandangan bahwa anggota organisasinya mampu melakukan sendiri dalam membuat keputusan atau mampu mengurus dirinya masing-masing. Hal itu akan berdampak bisa terjadi kekacauan karena setiap anggota memiliki kepentingan dan kemampuan yang berbeda. Dalam keadaan seperti itu apabila ada anggota yang bertindak melakukan kepemimpinan (informal) yang diterima (dipatuhi dan disegani) oleh anggota organisasi maka pemimpin yang sebenarnya tidak berfungsi. Laissez Faire adalah persepsi seorang pemimpin yang berpandangan bahwa pada umumnya organisasi akan berjalan lancar dengan sendirinya karena para anggota terdiri dari orang-orang dewasa yang sudah mengetahui apa yang menjadi tujuan organisasi. Oleh karenanya pemimpin yang Laissez Faire cenderung berperan pasif dalam kepemimpinannya.

c) Tipe Kepemimpinan Demokratis

Tipe kepemimpinan ini menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting dalam setiap kelompok atau organisasi. Pemimpin memandang dan menempatkan orang-orang yang dipimpinnya sebagai subjek yang memiliki kepribadian dengan berbagai aspek. Kemauan, kehendak, kemampuan, buah pikiran, pendapat, kreativitas dan inisiatif yang berbeda dihargai dan disalurkan secara wajar. Tipe kepemimpinan ini selalu memiliki usaha untuk memanfaatkan pada setiap orang yang dipimpin untuk menyalurkan kemampuannya, untuk menentukan suatu keputusan tipe demokratis ini lebih mementingkan pada proses

musyawarah. Terdapat koordinasi pekerjaan dari pemimpin pada bawahan, dengan adanya tekanan pada rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerjasama yang baik. Kekuatan kepemimpinan demokratis ini bukan terletak pada person atau individu pemimpin melainkan terletak pada partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang menjadi acuan atau referensi penulis untuk melakukan penelitian ini:

1. Penelitian yang di lakukan oleh Roro Merry Chornelia Wulandary tahun 2016 dengan judul *Persepsi Masyarakat Terhadap Golput Pada Pemilukada Kabupaten Ponorogo Tahun 2010* adalah penelitian yang dilakukan guna mengetahui apa penyebab dari banyak nya masyarakat di Daerah Ponorogo melakukan golput terkait dengan pilkada pada tahun 2010. Penelitian ini memaparkan bagaimana para masyarakat menjadi golongan putih dan faktor utama dari terciptanya golongan putih pada pilkada tahun 2010 di ponorogo adalah dikarnakan persepsi masyarakat yang sudah sangat tidak percaya terhadap pemerintahan yang bergulir di ponorogo. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif deskriptif
2. Penelitian yang di lakukan oleh Eka Dwi Satya Tarigan yang berjudul *Persepsi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Ketentraman Dan Ketertiban Masyarakat Di Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang*. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui Persepsi masyarakat dalam pelaksanaan ketentraman dan ketertiban oleh Seksi Ketentraman dan

Ketertiban dan mengetahui Faktor- faktor apa saja yang menjadi kendala dalam pelaksanaan ketentraman dan ketertiban oleh Seksi Tramtib. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

3. Penelitian yang di lakukan oleh Martius Bangun di Universitas darma agung yang berjudul *Persepsi Masyarakat Dalam Pengelolaan Dana Desa Tahun Anggaran 2017* (Studi Pada Desa Hilimboe Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat dalam pengelolaan dana desa tahun anggaran 2017 dan pemnafaatannya dalam pembangunan infrastruktur di Desa Hilimboe Kec. Susua Kab. Nias Selatan. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang dialami dalam proses pembangunan infrastruktur di Desa Hilimboe Kec. Susua Kab. Nias Selatan. Penelitian ini menggunakan perspektif pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah persepsi masyarakat dalam pengelolaan dana desa tahun anggaran 2017 dan pemnafaatannya dalam pembangunan infrastruktur di Desa Hilimboe Kec. Susua Kab. Nias Selatan.

Ketiga penelitian diatas memang tidak mendeskripsikan mengenai keterkaitan antara sikap ataupun gaya kepemimpinan seorang pemimpin daerah yang menjadi sumber dari intrepretasi masyarakat untuk menuntun terciptanya persepsi tersebut. Namun penelitian penelitian diatas jelas memaparkan bagaimana persepsi masyarakat dalam mengekspresikan sesuatu hal yang menjadi pemicu utama lahirnya persepsi tersebut. dan yang membedakan dari 3 penelitian tersebut bahwa dalam penelitian ini penulis menggunakan Elit dalam lokasi penelitian sebagai sasaran utama penelitian

karna mereka dianggap dapat memberikan informasi lebih dalam mengenai topik yang sedang penulis teliti.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini dibuat berdasarkan latarbelakang yang kemudian akan terjawab dengan informasi yang di dapatkan peneliti di lapangan, berikut gambaran sederhana kerangka pemikiran ini:

Tabel 2.1

Kerangka berfikir

